

KECERDASAN ADVERSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMP X JAKARTA TIMUR

Nadira Salima Ramadhana¹, Erdina Indrawati²

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail : nadirasalima@gmail.com¹, erdina.indrawati@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan sampel sebanyak 40 siswa. Pengambilan data menggunakan skala *Likert* terdiri dari skala resiliensi akademik, skala kecerdasan adversitas, dan skala dukungan sosial teman sebaya dengan menggunakan program SPSS 22.00 *for windows*. Hasil analisis teknik *bivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik dimana koefisien korelasi (r_{x1y}) = 0,711 serta adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik dimana koefisien korelasi (r_{x2y}) = 0,336. Selanjutnya uji hipotesis teknik *multivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik dengan R sebesar 0,729. Sumbangan efektif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik sebesar 53,2% sedangkan 46,8% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : resiliensi akademik, kecerdasan adversitas, dukungan sosial teman sebaya

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between adversity quotient and peer social support with academic resilience in students of X Junior High School in East Jakarta. The research uses quantitative methods. The sampling technique uses total sampling with a sample of 40 students. The data retrieval uses a Likert scale, which consists of the scale of academic resilience, adversity quotient scale, and peer social support scale by using SPSS 22.00 program for windows. The results of the bivariate correlation technique analysis show that there is a significant relationship with a positive direction between adversity quotient and academic resilience, in which the correlation coefficient (r_{x1y}) = 0,711, and there is a significant relationship with a positive direction between peer social support and academic resilience, in which the correlation coefficient (r_{x2y}) = 0,336. Furthermore, the multivariate correlation technique hypothesis test shows that there is a significant relationship with a positive direction between adversity quotient and peer social support with academic resilience, with R of 0,729. The effective contribution of adversity quotient and peer social support with academic resilience is 53,2%, while 46.8% is contributed by other unexamined factors.

Keywords : academic resilience, adversity quotient, peer social support

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, berbagai aspek kehidupan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat dari waktu ke waktu. Setiap individu dituntut tumbuh berbekal ilmu pengetahuan dan memiliki berbagai keahlian agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman. Salah satu upaya dapat ditempuh melalui pendidikan di sekolah.

Saat ini berbagai macam pilihan sekolah telah tersedia bagi anak. SMP X Jakarta Timur merupakan salah satu contoh sekolah yang memiliki berbagai program khusus dan membedakannya dengan sekolah lain, yaitu *Islamic* (keagamaan), *science* (ilmu penge-tahuan), *nature* (Alam), dan inklusi. Seluruh kegiatan dalam program khusus ini dijalankan berdampingan dengan kegiatan belajar mengajar siswa.

Setiap siswa yang memasuki tahun ajaran pertama di jenjang pendidikan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola kegiatan di sekolah. Tingginya tuntutan akademik dan padatnya kegiatan sekolah dapat menjadi sumber stressor bagi siswa siswi SMP X Jakarta Timur. Ketidakmampuan siswa untuk bertahan di dalam tuntutan akademik ini dapat menyebabkan siswa menjadi stress bahkan depresi.

Ketahanan memiliki makna yang dekat dengan psikologi yaitu resiliensi. Desmita (2011:201) menyatakan bahwa resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis, dan vikasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dewasa ini. Resiliensi di dalam lingkungan pendidikan disebut dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik menurut Martin dan Marsh adalah kemampuan secara efektif untuk menghadapi kemunduran atau penurunan, stress dan distress dalam situasi akademik (Poerwanto & Prihastiwati, 2017:48).

Resiliensi akademik dibutuhkan bagi siswa siswi SMP X untuk bertahan di dalam padatnya aktivitas sekolah. Hasil wawancara dengan guru dan wali kelas menyatakan bahwa siswa siswi menunjukkan resiliensi akademik yang berbeda-beda saat berada di sekolah. Beberapa siswa di SMP X telah menunjukkan kemampuan resiliensi akademik yang baik, seperti menuntaskan tugas sekolah, datang tepat waktu, menaati tata tertib, dan berinteraksi dengan teman maupun siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan siswa yang belum mampu bertahan menghadapi kondisi-kondisi sulit didalam lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perilaku membolos, tidak patuh dengan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah, datang terlambat, tidur di kelas, berisik dan keluar kelas saat kegiatan

belajar berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut tidak selamanya dilakukan siswa, melainkan dapat dipengaruhi dan diubah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi menurut Holaday dan Phearson adalah keterampilan kognitif (Purnomo, 2014:248), yaitu kecerdasan berfikir siswa dalam menghadapi masalahnya. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang memandang kesulitan di sekolah sebagai sesuatu yang harus dihadapi agar kelak dapat menjadi individu yang cerdas dan sukses. Stolz mendefinisikan kemampuan seseorang dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya sebagai *Adversity Quotient* (Dewi, Mayangsari, & Fauzia, 2016:134).

Kegigihan dalam menghadapi masalah akademik di sekolah membuat siswa mampu bertahan dan memiliki resiliensi akademik yang baik di sekolah. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah akan cenderung berhenti dan menyerah saat dihadapkan dengan kondisi tidak menyenangkan. Mereka akan cenderung menghindari masalah yang ada.

Selain faktor keyakinan dari dalam diri siswa, terdapat faktor eksternal lain yang dapat membuat siswa memiliki resiliensi akademik yaitu dukungan sosial. Sarafino mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, per-hatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain (Maisyarah & Matulesy, 2015:228). Dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat diperoleh dari guru, karyawan sekolah, maupun teman sebaya. Di lingkungan sekolah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Brown dan Prinstein menjelaskan bahwa remaja menghabiskan waktu dua sampai dengan tiga kali lipat bersama dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua atau dewasa lainnya (Ulfah & Ariati, 2017:298). Menurut Nurwati, dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, siswa mendapatkan berbagai informasi sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas oleh guru, siswa memiliki komunitas untuk belajar bersama dalam memecahkan setiap persoalan sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta siswa merasa nyaman karena ada individu yang seusia, yang dapat memberikan masukan ketika mengalami permasalahan sehubungan dengan mata pelajaran dikelas, yang semua ini akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa (Patty, Wijono, & Setiawan, 2016:208).

Dukungan yang berasal dari teman sekolah disebut dukungan sosial teman sebaya. Taylor menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan (Sari & Indrawati, 2016:178). Faktor

internal di dalam diri individu saja tidak cukup membuat individu agar dapat memiliki resiliensi akademik di sekolah. Siswa juga membutuhkan adanya dorongan eksternal yang memiliki andil di dalam kegiatan sekolah, yaitu dukungan sosial teman sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mufidah (2017:126) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang, maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur”.

2. METODOLOGI

Definisi Operasional

Resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk bertahan dan beradaptasi positif dalam menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam lingkungan akademik. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengamati, mengatasi, bangkit, pantang menyerah, serta mengolah kondisi sulit yang dihadapi sebagai sebuah tantangan untuk diselesaikan dan peluang untuk mencapai tujuan. Dukungan sosial teman sebaya adalah kenyamanan fisik dan psikologis, dukungan, dan bantuan, yang diperoleh individu dari teman sebaya baik secara instrumental, informasional, maupun emosional sebagai bagian dari kelompok masyarakat dalam menjalani hidup dengan lebih positif.

Karakteristik Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2015:61) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi tahun ajaran pertama kelas VII SMP X Jakarta Timur tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 40 siswa.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015:62). Teknik pengam-bilan sampel yang dilakukan adalah teknik *total sampling*, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015:67). Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan model skala *Likert*. Terdapat lima alternatif pilihan

jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pengumpulan data menggunakan skala resiliensi akademik, skala kecerdasan adversitas, dan skala dukungan sosial teman sebaya.

Metode Analisis Data Penelitian

Metode yang digunakan untuk menguji perhitungan korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *bivariate correlation* untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sedangkan teknik untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat menggunakan *multivariate correlation*. Selain itu, untuk mengetahui sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan *Stepwais methods*. (Yunanto, 2016:53-61)

3. LANDASAN TEORI

Resiliensi akademik

Reivich dan Chatte (2002:1) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam kondisi tidak menyenangkan. Selanjutnya Rirkin dan Hoopman merumuskan definisi tentang resiliensi yang secara khusus ditujukan pada siswa dan pendidik, berisikan elemen-elemen pembangun resiliensi di sekolah, yaitu : kapasitas untuk bangkit, sukses menghadapi kesulitan dan kompetensi sosial, akademis, vokasional, meskipun berada di dalam kondisi stress berat yang inheren (Desmita, 2011:200).

Sedangkan menurut Martin dan Marsh resiliensi akademis adalah kemampuan siswa untuk secara efektif menghadapi kemunduran, tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam lingkungan akademik (Sari & Indrawati, 2016:178). Aspek-Aspek Resiliensi menurut Reivich dan Chatte (2002:36), yaitu:

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi). Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang saat berada dibawah tekanan. Individu dengan resilien menggunakan seperangkat keterampilan yang telah berkembang dengan baik untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya.
2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls). Pengendalian impuls adalah kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran untuk menentukan perilaku dan emosi saat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan.
3. *Optimism* (Optimisme). Optimisme diartikan sebagai keyakinan individu bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik.
4. *Causal Analysis* (Analisis Kausal). Analisis kausal adalah istilah yang digunakan untuk

menggambarkan kemampuan individu untuk meng-identifikasi penyebab-penyebab dari masalah secara tepat.

5. *Empathy* (Empati). Empati menggambarkan seberapa baik individu dalam membaca petunjuk yang berkaitan dengan emosional dan psikologis dari individu lain.
6. *Self-efficacy* (Efikasi Diri). Efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk dapat memecahkan masalah yang dialami dan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk dapat meraih kesuksesan.
7. *Reaching Out* (Pencapaian). *Reaching out* menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Pencapaian diperoleh dari kemampuan individu dalam berkompromi dengan ketakutan dan menentukan batasan kemampuan yang dimiliki.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

Holaday & Phearson menjelaskan tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi (Purnomo, 2014:248), yaitu:

1. *Psychological Resources* termasuk di dalamnya *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman, dan selalu fleksibel dalam menghadapi situasi.
2. *Social Support* termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas, individu, keluarga. Budaya dan komunitas dimana individu tinggal juga dapat mempengaruhi resiliensi
3. *Cognitive Skills* termasuk di dalamnya intelegensi, gaya *coping*, kemampuan untuk menghindarkan diri menyalahkan diri sendiri, kontrol personal, dan spritualitas.

Kecerdasan Adversitas merupakan salah satu bentuk dari *cognitive skills* sebagai faktor internal yang mempengaruhi resiliensi. Sedangkan dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal dari *social support* (dukungan sosial) yang diperoleh dari komunitas, yaitu lingkungan sekolah yang terdiri dari guru dan teman sebaya.

Kecerdasan Adversitas

Menurut Stolz (2007) kecerdasan adversitas adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Hal ini senada dengan Syarif yang menyatakan bahwa kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan. Selanjutnya Green menjelaskan kecerdasan adversitas sebagai keinginan untuk sukses dalam mencapai tujuan tertentu, ketahanan diri seseorang, kemampuan untuk bangkit kembali, dan sifat yang tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. (Setiawan, Hardjajani, & Hardjono, 2014:145).

Dimensi-dimensi kecerdasan menurut Stolz (2007:140) terdiri dari empat dimensi yang dapat disingkat menjadi CO₂RE, yaitu :

1. *C = Control* (Kendali). Kendali atau *control* merupakan dimensi kecerdasan adversitas yang membahas keyakinan individu dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, dan keberanian mengambil tindakan/resiko..
2. *O₂ = Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan). *Origin* membahas tentang bagaimana individu menempatkan perasaan bersalah secara wajar terhadap peristiwa atau masalah yang dihadapi. Sedangkan *ownership* menjelaskan bagaimana individu bertanggung jawab atas terjadinya masalah yang di hadapi.
3. *R = Reach* (Jangkauan). *Reach* membahas bagaimana individu mampu memahami batasan masalah yang sedang terjadi dan seberapa jauh masalah tersebut berdampak pada hidupnya.
4. *E = Endurance* (Ketabahan). *Endurance* membahas tentang bagaimana individu melihat seberapa lama penyebab kesulitan terjadi dan mampu bersikap optimis dalam menghadapi masalahnya.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial adalah perasaan nyaman, dipedulikan, dan dihormati, maupun bantuan yang diterima individu dari individu lain. Individu yang diberikan dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya dicintai, berharga, dan merupakan bagian dari kelompok masyarakat, seperti keluarga dan komunitas yang akan membantu saat dibutuhkan pertolongan (Sarafino & Smith, 2011:81). Dukungan sosial menurut Sarason, Sarason, dan Pierce mem-berikan individu kenyamanan secara fisik dan psikologis, sesuai dengan pendapat Morgan, Carder, dan Neal bahwa dukungan sosial sebagai sumber dari rasa nyaman ketika kita merasa tertekan (Baron & Byrne, 2005:244).

Taylor menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan (Sari & Indrawati, 2016:179). Sarafino dan Smith (2011:81) membagi dukungan sosial kedalam beberapa tipe dasar, yaitu :

1. *Emotional or esteem support* (Dukungan Emosional atau Penghargaan). Dukungan emosional atau penghargaan mencakup empati, kepedulian, kekhawatiran, perhatian positif, dan dorongan terhadap individu.
2. *Tangible or instrumental support* (Dukungan Instrumental). Dukungan nyata atau instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang atau membantu mengerjakan tugas di situasi penuh tekanan.

3. *Informational support* (Dukungan Informatif). Dukungan informatif termasuk pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana individu tersebut melakukan sesuatu.
4. *Companionship support* (Dukungan Persahabatan). Dukungan persahabatan mengacu pada kehadiran individu lain untuk menghabiskan waktu bersama, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok individu dalam berbagi minat dan kegiatan sosial.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian penelitian tentang resiliensi akademik, kecerdasan adversitas, dan dukungan sosial teman sebaya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H_{a1} : Ada hubungan kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur
- H_{a2} : Ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur
- H_{a3} : Ada hubungan kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut analisis data berdasarkan hasil perhitungan kuesioner yang diperoleh dari 40 siswa. Dalam penelitian ini, teknik perhitungan korelasi menggunakan rumus *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*. Hasil penelitian uji hipotesis secara *bivariate* antara variabel kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik diperoleh nilai koefisien korelasi r sebesar 0,711. Dengan demikian, (H_{a1}) yang berbunyi ada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur diterima.

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik. Hasil korelasi dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin tinggi tingkat resiliensi akademik. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, Mayangsari, Fauzia (2016:137) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi. Hasil ini juga di dukung penelitian Aulia dan Kelly (2012:57) juga menunjukkan adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap resiliensi.

Selanjutnya hasil penelitian uji hipotesis kedua secara *bivariate* antara variabel dukungan sosial

teman sebaya dengan resiliensi akademik memperoleh nilai koefisien korelasi r sebesar 0,336. Dengan demikian, (H_{a2}) yang berbunyi ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur diterima.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Hasil korelasi dengan arah positif menandakan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat resiliensi akademik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Sari & Indrawati (2016:180) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik dan penelitian terdahulu dari Mulia, Elita, dan Woferst (2014:7) bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi.

Hasil uji hipotesis ketiga dengan menggunakan teknik korelasi *multivariate* menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik sebesar 0,729. Hal ini berarti (H_{a3}) yang berbunyi ada hubungan kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik, dimana semakin tinggi kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi resiliensi akademik siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur.

Adapun hasil penelitian diperoleh R *square* sebesar 0,532. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 53,2% dengan resiliensi akademik, sedangkan sisanya sebesar 46,8% menyangkut sumbangan dari variabel maupun prediktor lain yang memiliki hubungan terhadap resiliensi akademik dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti dukungan keluarga, gaya *coping*, kepercayaan, dan otonom.

Hasil regresi dengan metode *stepwise* memperoleh kontribusi kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik sebesar 50,5%. Sedangkan kontribusi dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik sebesar 2,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan adversitas lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial teman sebaya.

Menurut Yunanto (2016:63), pengkategorisasian pada variabel terbagi menjadi tiga kategorisasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel resiliensi akademik, kategori rendah $x < 98$, kategori sedang $98 \geq X \geq 154$, dan kategori tinggi $x > 154$. Variabel resiliensi akademik

memiliki *mean* temuan (X) sebesar 165,65 yang menandakan bahwa resiliensi akademik yang dimiliki oleh siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur berada pada kategori tinggi.

Selain itu pada variabel kecerdasan adversitas, kategori rendah $x < 65,34$, kategori sedang $65,34 \leq X \leq 102,66$, dan kategori tinggi $x > 102,66$. Variabel kecerdasan adversitas dalam penelitian ini memiliki *mean* temuan (X) sebesar 113,28. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan adversitas siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel dukungan sosial teman sebaya, kategori rendah $x < 84$, kategori sedang $84 \leq X \leq 132$, dan kategori tinggi $x > 132$. *Mean* temuan (X) yang dihasilkan dari penelitian ini sebesar 135,8 yang menandakan bahwa dukungan sosial teman sebaya siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur berada pada kategorisasi tinggi.

Hasil kategorisasi yang tinggi pada variabel resiliensi akademik, kecerdasan adversitas, dan dukungan sosial teman sebaya mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur memiliki kecerdasan adversitas yang baik dan memiliki dukungan sosial dari teman sebaya yang besar sehingga siswa mampu memiliki resiliensi akademik yang dinilai baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan, yaitu : Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Kesimpulan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

Selanjutnya, ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Kesimpulan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

Kesimpulan terakhir, ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *eJournal Psikologi*, 3(1), 369-381
- Aulia, L.A., & Kelly, E. (2012). Resiliensi Remaja ditinjau dari Tipe Temperamen dan Adversity Quotient (AQ) di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 50-60
- Baron, Robert.A & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial, Jilid 2, Edisi 10*. Jakarta: Erlangga
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, E.Y.S.S.D., Mayangsari, M.D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Resiliensi pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 133-139
- Maisyarah & Matulesy, A. (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi, dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 225-232
- Mufidah, A.C. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Locus of Control sebagai Moderator pada Mahasiswa Bidikmisi. *Jurnal Psikodimensia*, 16(2), 122-130
- Mulia, L.O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan. *JOM PSIK*, 1(2), 1-9
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Kristen YPKM Ambon. *Jurnal Psikodimensia*, 15(2), 204-235
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, W.J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Jurnal Psikosains*, 12(1), 45-57
- Purnomo, N.A.S. (2014). Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 241-262
- Reivich, K & Chatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway Books

- Sarafino, E.P. & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. US : John Wiley & Sons, Inc
- Sari, P.K.P., & Indrawati, E.S. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182
- Setiawan, A. B., Hardjajani, T., & Hardjono. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri dengan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(5), 144-153
- Stolz, P.G. (2007). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Ulfah, A. N., & Ariati, J. (2017). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 297-301
- Yunanto, K.T. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I